

MORFOLOGI

MAKALAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Mata Kuliah
Kapita Selekta
Dosen Dr. Prana D Iswara



Oleh

Kelompok 2

1. **Rina Maharani 0801570/22**
2. **Rizky Lugiana 0802047/23**
3. **Rosita Anggraeni 0801580/24**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
KAMPUS SUMEDANG
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2011**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah mengenai Morfologi. Shalawat serta salam tidak lupa pula disampaikan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW yang telah membawa umat menuju jalan kebahagiaan dan keberkahan di dunia dan di akhirat.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prana D Iswara selaku dosen mata kuliah Kapita Selekt
2. Orang tua kami yang telah memberikan dorongan moral dan material;
3. Rekan-rekan semua yang telah memberikan bantuan dan dukungan; serta
4. Semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Penulis menyadari dalam makalah ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun dari segi metodologi dan bahasanya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan makalah ini. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembacanya umumnya.

Sumedang, Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	1
C.Tujuan Penulisan	2
D.Sitematika Penulisan	2
BAB II PEMBAHASAN	
A.Pengertian Morfologi.....	3
B.Pengertian Proses Morfologi	4
C.Macam-macam Proses Morfologi	5
D.Pengertian Morfem	8
E.Jenis-jenis Morfem	9
BAB III PENUTUP	
A.Kesimpulan	13
B.Saran	
.....	
.....	
13	
DAFTAR PUSTAKA	14

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang dipakai manusia untuk tujuan komunikasi. Bahasa Indonesia adalah bahasa kebangsaan Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesia adalah salah satu syarat yang harus dipenuhi masyarakat Indonesia, tidak terkecuali murid sekolah dasar. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar, bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran pokok. Salah satu tujuan pokoknya adalah murid mampu dan terampil berbahasa Indonesia dengan baik dan benar setelah mengalami proses belajar mengajar di sekolah. Keterampilan berbahasa itu meliputi kemampuan membaca, menulis, mendengarkan (menyimak), dan berbicara. Dalam proses pemerolehan dan penggunaannya, keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan (tidak terpisah satu sama lain).

Banyak kajian teori mengenai bahasa ini. Salah satunya kajian tentang morfologi. Namun, pada umumnya teori dengan bukti lapangan seringkali tidak berjalan berdampingan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk menyusun makalah ini agar dapat membantu penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui materi mengenai morfologi bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalahnya, yaitu:

1. Apa pengertian morfologi ?

2. Apa pengertian proses morfologi ?
3. Apa macam – macam proses morfologi ?
4. Apa pengertian morfem ?
5. Apa jenis-jenis morfem ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun beberapa tujuan dalam penulisan makalah ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengertian morfologi.
2. Untuk mengetahui pengertian proses morfologi.
3. Untuk mengetahui macam – macam proses morfologi.
4. Untuk mengetahui pengertian morfem.
5. Untuk mengetahui jenis-jenis morfem.

D. Sistematika Penulisan

Pada makalah ini, penulis menjelaskan mengenai morfologi yang dimulai dengan bab pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab berikutnya yaitu bab dua, penulis menguraikan secara rinci kajian teori tentang morfologi, yaitu pengertian morfologi, pengertian proses morfologi, macam-macam proses morfologi, pengertian morfem, dan jenis-jenis morfem.

Bab ketiga, merupakan bab kesimpulan dan saran dalam makalah ini. Pada bagian ini, penulis menyimpulkan uraian sebelumnya dan memberikan saran agar para pembaca khususnya para mahasiswa untuk lebih memahami mengenai morfologi.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Morfologi

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi, secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti cabang ilmu bahasa yang seluk-beluk bentuk kata dan perubahannya serta dampak dari perubahan itu terhadap arti (makna) dan kelas kata.

Menurut Ramlan pengertian morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata.

Bentuk kata yaitu ;

- Kata dasar, contohnya sepeda
- Kata berimbuhan, contoh berepeda
- Kata majemuk, contohnya sapu tangan
- Kata ulang, contohnya berbondong-bondong

Pembagaaian bentuk kata menurut C.A. Mees yang berkebangsaan Belanda terdiri dari:

- Kata benda
- Kata kerja
- Kata sifat
- Kata ganti
- Kata bilangan
- Kata depan

- Kata sandang
- Kata Sambung
- Kata seru
- Kata keterangan.

Perbedaan golongan arti kata – kata tidak lain disebabkan oleh perubahan bentuk kata. Karena itu, maka morfologi, disamping bidangnya yang utama menyelidiki seluk beluk bentuk kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Arti kata ini misalnya, bersepeda dan sepeda, yang berarti sepeda, artinya benda yang memiliki roda dua yang dijalankan dengan cara dikayuh. serta bersepeda, artinya kegiatan menggunakan sepeda.

Jadi arti kata hanya mengartikan kata tersebut. juga bisa dilihat dari sepeda dan bersepeda dengan diberi imbuhan maka kata sepeda dan bersepeda pun menjadi beda. Jos Daniel Perera memberi batasan morfologis (proses), yaitu Morfemis adalah proses perubahan dari golongan kata yang satu lalu berubah menjadi golongan kata yang lain akan tetapi dengan kata dasar yang sama. misalnya sepeda menjadi bersepeda arti (sanksekerta) hanya untuk kata dasar (sepeda), makna (arab), untuk menunjukkan arti – arti imbuhan gramatikal, contohnya bersepeda dll.

B. Proses Morfologi

Proses morfologik\ ialah proses pembentukan kata – kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam Bahasa Indonesia terdapat tiga proses morfologik, ialah proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), dan proses pemajemukan (pemajemukan). Disamping tiga proses morfologik tersebut di atas, dalam bahasa Indonesia sebenarnya masih ada satu proses lagi yang disini disebut zero. Proses ini hanya meliputi sejumlah kata tertentu, ialah kata – kata makan, minum, minta, dan mohon, yang semuanya termasuk golongan kata verbal yang transitif.

C. Macam – macam Proses Morfologi

1. Proses Pembubuhan Afiks (afiksasi)

Afiksasi merupakan nama lain dari morfem terikat. Morfem terikat merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Sedangkan kata yang dapat berdiri sendiri disebut sebagai morfem bebas. Morfem bebas merupakan kata dasar yang dapat berdiri sendiri. Kata dasar dapat berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, dll. Penggabungan morfem bebas dan morfem terikat akan membentuk kata jadian.

Afiksasi terdiri atas:

- a. prefiks (ber-, me-, pe-, per-, di-, ter-, ke-, se-
- b. sufiks (-kan, -an, -i),
- c. infiks (-el-, -em-, -er-),
- d. konfiks (ber-kan, ber-an, per-kan, per-an, per-i, pe-an, di-kan, di-i, me-kan, me-i, ter-kan, ter-i, ke-an), dan
- e. simulfiks (memper-kan, memper-i, diper-kan, diper-i).

2. Komposisi atau Pemajemukan dalam Bahasa Indonesia

Komposisi adalah proses kata pemajemukan. Kata majemuk ialah gabungan kata dasar yang telah bersenyawa atau yang sudah membentuk satu kesatuan dan menimbulkan arti baru (Alisjahbana, 1953).

Contoh : Keras+kepala = keras kepala

Kamar+mandi = kamar mandi

Mata+pelajaran = mata pelajaran

Kumis+kucing = kumis kucing

Kumis kucing dalam arti 'sejenis tanaman' adalah kata majemuk, tetapi kumis kucing dalam arti 'kumis dari seekor kucing' bukanlah kata

majemuk. Pokok kata (tidak bisa diartikan jika sendiri), tetapi setelah bergabung kemudian mempunyai arti sendiri disebut pemajemukan.

□ Ciri – Ciri Majemuk

Jika kursi malas merupakan klausa, tentu kata kursi dapat di ikuti kata “itu” menjadi *kursi itu malas, kata malas dapat didahului kata tidak, sangat, atau agak, menjadi *kursi itu tidak malas; *kursi itu sangat malas; *kursi itu agak malas. Jelas bahwa semua itu tidak mungkin, berbeda dengan adik malas yang dapat diperluas menjadi adik itu malas; adik itu sangat malas, adik itu agak malas. Jika kursi malas itu merupakan frase, tentu dapat disela dengan kata menjadi *kursi yang malas seperti halnya adik malas yang di antara unsurnya dapat ditambahkan kata yang menjadi adik yang malas.

Bedasarkan ciri – ciri yang diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kursi malas tidak merupakan klausa, dan juga tidak merupakan frase, melainkan merupakan kata majemuk. Dengan melihat ciri – ciri kata majemuk diatas, dapat ditentukan satuan mana yang merupakan kata mejemuk dan satuan mana yang tidak merupakan kata mejemuk, ciri – ciri itu sebagai berikut :

Melihat apakah salah satu unsurnya berupa pokok kata

Contoh :

Pasukan tempur, Pasukan +Tempur

karena kata tempur merupakan pokok kata, jadi pasukan tempur merupakan kata majemuk.

Lomba lari, Lomba + lari

karena kata lomba merupakan pokok kata, jadi lomba lari merupakan kata majemuk.

Kalau dipisahkan dengan kata (itu,yang, dll.) tidak membentuk kata yang benar.

Contoh :

Dipisahkan dengan kata “itu”.

“Kursi itu malas” Kata majemuk

“Adik itu malas” frase

jadi, dapat disimpulkan bahwa “Kursi itu malas” merupakan kata mejemuk karena merupakan kata yang tidak benar (salah). sedangkan “Adik itu malas” merupakan kata yang benar dan jelas artinya.

3. Pengulangan (Reduplikasi)

Pengulangan atau redupliksai adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruh, maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, hasil pengulangan itu merupakan kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya, rumah – rumah dari bentuk dasar rumah.

Setiap kata ulang sudah pasti memiliki bentuk dasr. Kata – kata seperti sia – sia, mondar – mandir dll., dalam tinjauan deskriptif tidak dapat dogolongkan kata ulang karena sebenarnya tidak ada satuan yang diulang. dari deretan morfologik dapat ditentukan bahwa sesungguhnya tidak ada satuan yang lebih kecil dari kata – kata tersebut. Secara historic atau komparatif, mungkin kata – kata itu dapat dimasukan kedalam golongan kata ulang.

Cara Menentukan Bentuk Dasar Kata Ulang

a. Pengulangan tidak merubah golongan kata nomina, verb, dan subjek

Contoh : Berkata – kata dari bentuk dasar berkata.

Pada cara ini ada pengecualian yaitu pada imbuhan se- nya. misalnya stinggi – tingginya ini tidak merupakan pengulangan karena kata setinggi – tingginya merupakan kata keterangan.

- b. Bentuk dasar berupa satuan dalam kehidupan bahasa Indonesia.
Contoh : Mempertahan – tahankan
Bentuk dasarnya bukan mempertahankan melainkan mempertahankan, karena mempertahankan tidak terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Macam – Macam Pengulangan

a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem α dan tidak berkombinasi dengan proses perubahan afiks., misalnya sepeda sepeda – sepeda.

b. Pengulangan

sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya. misalnya mengambil – ambil.

c. Pengulangan Yang Berkombinasi Dengan Proses Pembubuhan Afiks

Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks yaitu, bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama – sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama – sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya, kereta – keretaan.

d. Pengulangan Dengan Perubahan Fonem Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit

Disamping bolak – balik terdapat kata kebalikannya, sebaliknya, dibalik, membalik, dari perbandingan itu dapat disimpulkan bahwa kata bolak – balik dibentuk dari bentuk dasar balik yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/, menjadi /o/, dan dari /i/, menjadi /u/.

D. Pengertian Morfem

Morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya. morfem adalah satuan gramatikal yang terkecil sebagai satuan gramatikal, morfem mempunyai makna.

Dalam ilmu bahasa dikenal satuan seperti kata, frase, klausa, kalimat. Dalam praktek morfem dapat dikenal dan ditemukan dengan jalan memperbandingkan satuan-satuan ujaran yang mengandung kesamaan dan pertentangan

Contoh :

Dalam bentuk fonologis dalam makna dibandingkan dengan kata:

1. Di ambil - ambil
2. Di bawa - bawa
3. Di curi - curi
4. Di dukung - dukung

E. Jenis-jenis Morfem

Berdasarkan criteria tertentu, kita dapat mengklasifikasikan morfem menjadi berjenis-jenis. Penjenisan ini dapat ditinjau dari dua segi yakni hubungannya dan distribusinya (Samsuri, 1982:186; Prawirasumantri, 1985:139).

1. Ditinjau dari Hubungannya

Pengklasifikasian morfem dari segi hubungannya, masih dapat kita lihat dari hubungan struktural dan hubungan posisi.

2. Ditinjau dari Hubungan Struktur

Menurut hubungan strukturnya, morfem dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu morfem bersifat *aditif* (tambahan) yang bersifat *replasisif* (penggantian), dan yang bersifat *substraktif* (pengurangan).

Morfem yang bersifat aditif yaitu morfem-morfem yang biasa yang pada umumnya terdapat pada semua bahasa, seperti pada urutan *putra, tunggal, -nya, sakit*. Unsur-unsur morfem tersebut tidak lain penambahan yang satu dengan yang lain.

Morfem yang bersifat replasif yaitu morfem-morfem berubah bentuk atau berganti bentuk dari morfem asalnya. Perubahan bentuk itu mungkin disebabkan oleh perubahan waktu atau perubahan jumlah. Contoh morfem replasif ini terdapat dalam bahasa Inggris. Untuk menyatakan jamak, biasanya dipergunakan banyak alomorf. Bentuk-bentuk /fiyt/, /mays/, /men/ masing-masing merupakan dua morfem /f...t/, /m...s/, /m...n/ dan /iy ← u/, /ay ← aw/, /ε/, /æ/. Bentuk-bentuk yang pertama dapat diartikan masing-masing ‘kaki’, ‘tikus’, dan ‘orang’, sedangkan bentuk-bentuk yang kedua merupakan alomorf-alomorf jamak. Bentuk-bentuk yang kedua inilah yang merupakan morfem-morfem atau lebih tepatnya alomorf-alomorf yang bersifat penggantian itu, karena /u/ diganti oleh /iy/ pada kata *foot* dan *feet*, /aw/ diganti oleh /ay/ pada kata *mouse* dan *mice*, dan /æ/ diganti oleh /ε/ pada kata *man* dan *men*.

Morfem bersifat substraktif, misalnya terdapat dalam bahasa Perancis. Dalam bahasa ini, terdapat bentuk ajektif yang dikenakan pada *bentuk betina* dan *jantan* secara ketatabahasaan. Perhatikanlah bentuk-bentuk berikut !

Betina	Jantan	Arti
/mov	/mov ε/	buruk
εs/	/fo/	palsu
/fos/	/bo/	baik
/bon/	/so/	panas
/sod/	/pti/	kecil
/ptit/		

Bentuk-bentuk yang ‘bersifat jantan’ adalah ‘bentuk betina’ yang dikurangi konsonan akhir. Jadi dapat dikatakan bahwa pengurangan konsonan akhir itu merupakan morfem jantan.

Berdasarkan pernyataan di atas, kita akan berpendapat bahwa untuk “membetinkan” morfem “jantan” bisa dilakukan dengan cara menambahkan morfem-morfem lain. Itu bisa saja, tetapi kita harus ingat bahwa morfem tersebut mempunyai bermacam-macam alomorf. Jika

diketahui bentuk jantannya, kita tidak dapat memastikan dengan tegas bentuk “betinanya”. Misal diketahui bentuk jantan / fraw / ‘dingin’ kita tidak dapat secara tepat memastikan bahwa bentuk “” betinanya “” / frawd /. Berbeda jika bentuk betinanya yang diketahui, bentuk jantannya akan dapat dipastikan dengan mudah yakni menghilangkan sebuah fonem akhir, Misalnya / gras / :gemuk: merupakan bentuk betina, maka jantannya patilah / gra /.

b) Ditinjau dari Hubungan Posisi

Dilihat dari hubungan posisinya, morfem pun dapat dibagi menjadi tiga macam yakni ; morfem yang bersifat *urutan*, *sisipan*, dan *simultan*. Tiga jenis morfem ini akan jelas bila diterangkan dengan memakai morfem-morfem imbuhan dan morfem lainnya.

Contoh morfem yang bersifat urutan terdapat pada kata *berpakaian* yaitu / ber-/+/-an/. Ketiga morfem itu bersifat berurutan yakni yang satu terdapat sesudah yang lainnya.

Contoh morfem yang bersifat sisipan dapat kita lihat dari kata / *telunjuk*/. Bentuk *tunjuk* merupakan bentuk kata bahasa Indonesia di samping *telunjuk*. Kalau diuraikan maka akan menjadi / t...unjuk/+/-e1-/.

Morfem simultan atau disebut pula morfem tidak langsung terdapat pada kata-kata seperti /k ∂ hujan/. /k ∂ sian η / dan sebagainya. Bentuk /k ∂ hujan/ terdiri dari /k ∂ ...an/ dan /hujan/, sedang /kesian η / terdiri dari /ke...an/ dan /sian η /. Bentuk /k ∂ -an/ dalam bahasa Indonesia merupakan morfem simultan, terbukti karena bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk /k ∂ hujan/ atau /hujanan/ maupun /k ∂ sian η / atau /sian η /. Morfem simultan itu sering disebut morfem kontinu (discontinuous morpheme).

2) Ditinjau dari Distribusinya

Ditinjau dari distribusinya, morfem dapat dibagi menjadi dua macam yaitu *morfem bebas* dan *morfem ikat*. Morfem bebas ialah morfem yang dapat berdiri dalam tuturan biasa , atau morfem yang dapat berfungsi

sebagai kata, misalnya : *bunga, cinta, sawah, kerbau*. Morfem ikat yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa, misalnya : *di-, ke-, -i, se-, ke-an*. Disamping itu ada bentuk lain seperti *juang, gurau*, yang selalu disertai oleh salah satu imbuhan baru dapat digunakan dalam komunikasi yang wajar. Samsuri (1982:188)menamakan bentuk-bentuk seperti *bunga, cinta, sawah*, dan *kerbau* dengan istilah *akar*; bentuk-bentuk seperti *di-,ke-, -i, se-, ke-an* dengan nama *afiks* atau *imbuhan*; dan *juang, gurau* dengan istilah *pokok*. Sementara itu Verhaar (1984:53) berturut-turut dengan istilah *dasar afiks* atau *imbuhan* dan *akar*. Selain itu ada satu bentuk lagi seperti *belia, renta, siur* yang masing-masing hanya mau melekat pada bentuk *muda, tua*, dan *simpang*, tidak bisa dilekatkan pada bentuk lain. Bentuk seperti itu dinamakan *morfem unik*.

Dalam bahasa-bahasa tertentu, ada pula bentuk-bentuk biasanya sangat pendek yang mempunyai fungsi “memberikan fasilitas”, yaitu melekatnya afiks atau bagi afiksasi selanjutnya. Contoh dalam bahasa Sangsekerta, satuan /wad/ ‘menulis’ tidak akan dibubuhi afiks apabila tidak didahului dengan pembubuhan satuan /a/ sehingga terjelma bentuk sekunder atau bentuk kedua yakni satuan /wada/ yang dapat yang dapat memperoleh akhiran seperti *wadati, wadama*. Bentuk /a/ seperti itu disebut pembentuk dasar.

Sehubungan dengan distribusinya, afiks atau imbuhan dapat pula dibagi menjadi imbuhan *terbuka* dan *tertutup*. Imbuhan terbuka yaitu imbuhan yang setelah melekat pada suatu benda masih dapat menerima kehadiran imbuhan lain. Sebagai contoh afiks /p̄r/ setelah dibubuhkn pada satuan /b̄sar/ menjadi *perbesar* /p̄rb̄sar/. Satuan /p̄rb̄sar/ masih menerima afiks lain seperti /di/ sehingga menjadi /dip̄rb̄sar/. Imbuhan /p̄r/ dinamakan imbuhan terbuka, karena masih dapat menerima kehadiran afiks /di/. Sedangkan yang dimaksud dengan imbuhan tertutup ialah imbuhan atau afiks yang setelah melekat pada suatu bentuk tidak dapat menerima kehadiran bentuk lain, misalnya afiks /di/ setelah melekat pada satuan /baca/ menjadi

/dibaca/ tidak dapat menerima kehadiran afiks lainnya. Afiks /di/ itulah merupakan contoh afiks atau imbuhan tertutup.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Menurut Ramlan pengertian morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata.

Proses morfologi ialah proses pembentukan kata – kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Macam – macam proses morfologi yaitu afiksasi, reduplikasi dan komposisi.

B. SARAN

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan yaitu kita sebagai calon pendidik, harus selalu menggali potensi yang ada pada diri kita. Cara menggali potensi dapat dilakukan salah satunya dengan cara mempelajari makalah ini. Mudah-mudahan makalah ini dapat bermanfaat untuk kita ke depannya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutawijaya, Alam. 1996. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan, dkk (peny). 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Resmini, Novi, dkk. 2006. *Kebahasaan (Fanologi, Morfologi dan Semantik)*. Bandung: UPI PRESS.